

SAYYID MUHAMMAD RASYID RIDHA

Ruliani Safitri¹, Zulheldi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email: 2320080023@uinib.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas tentang seorang tokoh kontemporer yakni Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tujuan dari penulisan ini adalah mengetahui lebih dalam tentang biografi Sayyid Muhammad Rasyid Ridha yang menjadi seorang jurnalis dan reformasi Islam serta terbitnya tafsir al-Manar. Gelar Sayyid yang disandang Rasyid Ridha yakni karena beliau masih keturunan Rasulullah dari Sayyidina Husain Ibn Ali. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha termasuk salah satu tokoh kontemporer yang menggagas terbitnya tafsir al-Manar pada tanggal 22 syawal 1315 H atau 17 maret 1898 M yang terdiri dari 12 jilid dimulai dari surah al-Fatihah sampai surah Yusuf ayat 52. Tafsir al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir populer dikalangan peminat studi al-Qur'an, majalah al-Manar yang memuat tafsir ini secara berkala pada awal abad ke XX yang tersebar luas ke seluruh penjuru dunia Islam, tidak hanya di timur tetapi sampai kepenjuru Asia salah satunya Negara Indonesia. Tafsir al-Manar mempunyai peranan yang tidak kecil dalam pencerahan pemikiran serta penyuluhan agama. Corak penafsirannya adalah *adabi al ijtima'i*. Latar belakang terbitnya tafsir al-Manar tidak luput dari pemikiran sang gurunya yakni Syekh Muhammad Abduh dan masih bersambung dengan pemikiran Imam Al-Afghani gurunya Muhammad Abduh.

Kata Kunci: Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar.

Abstract: This article discusses a contemporary figure, namely Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. The purpose of this writing is to find out more about the biography of Sayyid Muhammad Rasyid Ridha who became a journalist and Islamic reformer and the publication of the tafsir al-Manar. The title of Sayyid that Rasyid Ridha holds is because he is still a descendant of the Prophet from Sayyidina Husain Ibn Ali. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha is one of the contemporary figures who initiated the publication of the tafsir al-Manar on 22 Shawwal 1315 H or 17 March 1898 AD which consists of 12 volumes starting from surah al-Fatihah to surah Yusuf verse 52. Tafsir al-Manar is one One book of tafsir is popular among those interested in studying the Koran, al-Manar magazine which published this tafsir periodically at the beginning of the 20th century and spread widely throughout the Islamic world, not only in the east but throughout Asia, one of which was Indonesia. Tafsir al-Manar has no small role in enlightening thought and religious counseling. The style of interpretation is *adabi al ijtima'i*. The background to the publication of al-Manar's tafsir cannot escape the thoughts of his teacher, Sheikh Muhammad Abduh, and is still connected to the thoughts of Imam Al-Afghani, his teacher Muhammad Abduh.

Keywords: Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Manar.

PENDAHULUAN

Jika dilihat dari kacamata sejarah Islam, bisa dipelajari bahwa Islam pernah mengalami puncak kejayaan diberbagai bidang dan menjadi kiblatnya peradaban seantero dunia pada Dinasty Abbasiyah yang ketika itu berkuasa dan berpusat di kota Bagdad. Hal itu diiringi dengan adanya dinuia bagian Barat berdirilah dengan kokoh yakni sebuah pusat peradaban yang didirikan oleh keturunannya Bani Umayyah di Spanyol. Lalu diikuti oleh Dinasty Fatimayyah di Mesir. Dari ketiga pusat kerajaan tersebut telah menyumbangkan sebuah peradaban yang tiada tara, ketiga-tiganya telah mengharumkan nama Islam. akan tetapi hal ini pula yang menyebabkan bangkitnya Eropa (Barat) dari keterbelengguan khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada akhirnya baarulah banyak tokoh pembaharuan Islam yang muncul. Pada dasarnya mereka merasa tergugas untuk melakukan pembahuruan. Para tokoh-tokoh ini melihat adanya keadaan umat Islam yang terjajah oleh bangsa Barat. Sehingga pemikiran yang mereka keluarkan diperuntukkan agar Islam bisa keluar dari penjajagan, aliyas kembali jaya seperti halnya yang dialami dimasa lampau. Dari runtutan sejarah inilah yang pada akhirnya melahirkan gerakan modernism di Timur Tengah, utamanya di Mesir yang dirintis oleh Tiga Serangkai, gerakan ini terdiri dari guru dan murid yakni Jamaluddin al-Aghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) atau metode studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, khususnya terkait perannya dalam penerbitan Tafsir al-Manar, berdasarkan data-data sekunder yang terdapat dalam berbagai sumber kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan terdiri dari:

1. Bahan Pustaka Primer: Artikel ini sendiri merupakan bahan pustaka primer, memberikan informasi langsung tentang biografi, pemikiran, dan karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.
2. Bahan Pustaka Sekunder: Merupakan referensi yang digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis, seperti: Karya ilmiah berupa skripsi dan jurnal ilmiah (misalnya

karya Shofy Fajriana Hafsoh, Masnur Kasim, Ahmad Tholabi Kharlie). Buku monograf (misalnya karya Muhammad Quraish Shihab, Ahmad al-Syarbashi, Harun Nasution).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sayyid Muhammad Rasyid Ridha

Muhammad Rasyid ibn Ali Ridha ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhammad Baharuddin Ibn Manla Khalifa.¹ Lahir di desa Qalamun Libanon yang terletak di pantai laut tengah sekitar 3 mil jauhnya di sebelah selatan kota Tripoli Libanon pada tanggal 27 Djumadil Awal 1282 H atau bertepatan dengan tanggal 23 September 1865 M. Beliau berasal dari keturunan bangsawan Arab memiliki garis keturunan langsung dari Husain ibn Ali, cucu Muhammad dari Fatimah. Oleh karena itu Ridha memakai gelar “*Sayyid*”.

Keluarga Rasyid Ridha dikenal sebagai keluarga yang religius serta menguasai ilmu-ilmu agama. Sejak kecil ia mendapat pengajaran dari ayahnya tak hanya kecerdasan yang ia miliki pun terbentuk dari kakeknya yang ikut serta dalam mendidiknya. Ayahnya adalah seorang ulama sufi, maka itu sejak kecil Rasyid Ridha sudah terbiasa mengenakan jubah dan serban bahkan bertekun diri dalam pengajian dan wirid.

B. Riwayat Pendidikan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha

Sayyid Rasyid Ridha memulai pendidikan formalnya di Madrasah Tradisional desa al-Qalamun. Setelah tamat ia pindah ke Madrasah Ibtidaiyyah Rasyidah di Tripoli. Disini ia belajar ilmu alat (nahwu & Sharaf), aqidah, fiqh, geografi serta bahasa arab dan Turki. Agaknya, Rasyid Ridha tidak tertarik untuk terus belajar di Madrasah tersebut, karena para pelajar disana hanya dipersiapkan untuk menjadi pegawai Pemerintah, maka setahun kemudian ia pindah ke Madrasah al wathaniyah al Islamiyah di Tripoli.

Pada tahun 1299 H Rasyid Ridha melanjutkan sekolah yang didirikan oleh ulama besar syam yakni Syaikh Husain al-Jisr seorang pengagum al-Afghani dan penganjur pembaharuan. Syaikh inilah yang kelak mempunyai andil besar terhadap perkembangan pemikiran Rasyid Ridha khususnya ide-ide pembaharuannya.² Karena kedekatannya dengan Syaikh Husain al-Jisr, ia diberi kesempatan oleh sang guru untuk menulis dibeberapa surat kabar Tripoli. Inilah

¹ Shofy Fajriana Hafsoh, *Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam Abad 19 (Kajian Terhadap Majalah Al-Manar)*, (Skripsi UIN Sultan Agung, Semarang, 2021), 16.

² Masnur Kasim, *Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 2 Juli-Desember. 2012, 130.

momen yang kelak memuluskan jalannya mendirikan penerbitan surat kabar atau majalah al-Manar pada tahun 1314 H atau 1897 M. Syaikh memberikan kepada Rasyid Ridha ijazah dalam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa, dan filsafat.

Syaikh Husain al-Jisr dikenal sebagai ulama yang berfikir modern merupakan pemimpin tarekat Khalwatiyah, diketahui pula bahwa gurunya al-Qawaqiji adalah seorang pengikut Syadziliyah. Selain Syaikh Husain al-Jisr, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga belajar dari Syaikh Mahmud Nasyabah yang ahli dibidang hadist dan mengajarnya sampai selesai, serta karenanyalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mampu menilai hadist-hadist yang dhaif dan maudhu sehingga dia digelar *Voltaire*-nya kaum Muslim karena keahliannya menggoyahkan segala sesuatu yang tidak benar dalam bidang agama.³ Sayyid Muhammad Ridha juga belajar dari Syaikh Abdul Gani ar-Rafi yang mengajarkannya sebagian dari kitab *hadist Nailul Authar* sebuah kitab hadist yang dikarang oleh Asy-Syaukani yang bermadzhab Syiah Zaidiyah, al-Ustad Muhammad al-Husaini dan Syaikh Muhammad Kamil ar-Rafi dan Ridha selalu hadir dalam diskusi mereka mengenai ilmu ushul dan logika.

Selama masa pendidikannya, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha membagi waktunya antara ilmu dan ibadah pada salah satu masjid milik keluarganya, ibunya sempat bercerita: Semenjak Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dewasa, aku tidak pernah melihat dia tidur karena dia tidur baru sesudah kami bangun dan bangun sebelum kami terbangun.; Tidak itu saja, adiknya, Sayyid Shaleh pernah juga berkata: Aku tadinya menganggap saudaraku Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang Nabi. Tetapi ketika aku tahu bahwa Nabi kita Muhammad SAW. adalah penutup seluruh Nabi, aku menjadi yakin bahwa beliau adalah seorang wali.

Setelah memperoleh ilmu pengetahuan yang sangat luas, beliau memanfaatkannya untuk memberikan pengarahan dan petunjuk kepada para sahabatnya. Dalam kegiatannya dia selalu mengamati masalah-masalah yang terjadi di kawasan negara tetangga, terutama masalah agama kemasyarakatan melalui surat kabar dan majalah. Beliau begitu tertarik dan terkesan kepada majalah *al-Urwah al-Wusqa* yang dipimpin oleh Jamaluddin al-Afgani dan muridnya Syaikh Muhammad Abduh. Pertemuan dengan kedua tokoh itu sangat didambakan dan dirindukannya, tapi ia begitu menyesal karena ia sendiri tak dapat bertemu dengan Jamaluddin al-Afgani sebab

³ Ahmad al-Syarbashi, *Rasyid Ridha Shahib al-Manar* (Kairo: al-Majlis al-A'lai Syu'un al Islamiya, 1970), 239.

tokoh ini terburu meninggal dunia sebelum ia dapat menemuinya.⁴ Akhirnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berusaha menemui muridnya Syaikh Muhammad Abduh dan langsung berangkat ke Mesir pada tahun 1879 M.⁵

Pertemuan antara Murid dan Guru: Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh, bermula dari interaksi Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dengan Majalah *Al-Urwah Al-Wusqa*, majalah yang diterbitkan oleh Jamaludin Al-Afghani dan Muhammad Abduh di Paris. Tulisan-tulisan kedua pembaharu tersebut memberikan pengaruh yang sangat besar kepada Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, sehingga mampu merubahnya dari pemuda sufi menjadi menjadi pemuda yang penuh semangat.

Jika selama ini Sayyid Muhammad Rasyid Ridha hanya berusaha untuk memperbaiki aqidah dan syari'ah serta mengajak masyarakatnya untuk menjauhi kemewahan duniawi dengan melakukan zuhud, maka setelah mendapatkan pengaruh dari majalah tersebut merubah mindset Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dan berusaha untuk membangkitkan semangat kaum muslimin untuk melaksanakan ajaran agama secara utuh serta membela Negara dengan ilmu pengetahuan dan industri. Pada bulan Rajab tahun 1315 H atau 1898 M beliau berhasil menemui Syaikh Muhammad Abduh seorang pejuang dan ilmuan yang sangat diharapkan ilmu dan nasihat-nasihatnya. Usul dan saran pertama yang ditujukan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kepada Syaikh Muhammad Abduh adalah agar ia menulis tafsir Al-Qur'an dengan metode yang digunakan dalam penulisannya di majalah *al-Urwah al-Wustqa*. Setelah kedua orang ulama itu berdialog akhirnya Syaikh Muhammad Abduh bersedia memberikan kuliah tafsir di *Jami' al-Azhar* kepada murid-muridnya.⁶

Setelah Muhammad Abduh wafat, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, tetapi tak lama setelah itu dia meninggalkan kota Damaskus dan kembali lagi ke Mesir serta mendirikan Madrasah al-Da'wah wa al Irsyad. Kemudian ia melanjutkan ke Suriyah dan di sana dia terpilih sebagai ketua Mukhtamar Suriyah. Pada Tahun 1920 M. dia kembali lagi ke Mesir dan waktu itu dia sempat berkunjung ke India, Hijaz dan Eropa, dan akhirnya menetap selamanya di Mesir sambil meneruskan perjuangannya di Kairo.

⁴ Andi Mappiaswan, *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)*, (Skripsi UIN Alauddin, Makasar), 17.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 45.

⁶ Andi Mappiaswan, *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)*, 19.

Ketika Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dalam perjalanan pulang dari kota Suez di Mesir, setelah mengantar pangeran Sa'ud al-Faishal. Mobil yang beliau kendari mengalami kecelakaan, dan beliau menderita geger otak. Selama dalam perjalanan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha hanya membaca al-Qur'an, walau ia telah sekian kali muntah. Setelah memperbaiki posisinya, tanpa disadari oleh orang-orang yang menyertainya beliau telah wafat. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha wafat dengan wajah yang sangat cerah disertai senyuman, tepat pada malam kamis tanggal 23 Jumadil 'Ula 1354 H atau 22 Agustus 1935 M di usia yang ke 70 thn.⁷

C. Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha

Sebagaimana kebanyakan pemikir politik Islam Zaman Klasik dan Pertengahan, Rasyid Ridha tetap menganggap keturunan Quraisy sebagai salah satu syarat untuk dapat menduduki jabatan khalifah meskipun dalam hal ini ia mengikuti rasionalisasi Ibn Khaldun. Hal-hal yang dilakukan oleh Rasyid Ridha dalam mengadakan pemikiran pembaharuan diantaranya :

- a. Untuk mengetahui Islam yang murni harus kembali kepada al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Ajaran Islam katanya tidak membawa kepada statis tetapi dinamis.
- c. Peradaban barat tidak bertentangan dengan Islam, peradaban Barat sekarang berasal dari peradaban Islam zaman klasik.
- d. Pembaharuan juga memasuki fiqh.
- e. Rasyid Ridha menyalurkan pemikiran pembaharuannya melalui majalah yang diterbitkannya bernama *al Manar*. Majalah tersebut dibaca oleh mahasiswa yang datang dari berbagai pelosok dunia Islam yang studi di al Azhar University, selesai studi mereka kembali ke tanah airnya membawa pemikiran pembaharuan yang disampaikan oleh Rasyid Ridha. Sehingga pemikiran pembaharuan tersebut menjalar ke berbagai penjuru dunia Islam.

Pada dasarnya pokok pikiran Rasyid Ridha tidak jauh berbeda dengan gurunya, terutama dalam titik tolak pembaharuannya yang berpangkal dari segi keagamaan, tuntutan adanya kemurnian ajaran Islam, baik dari segi akidahnya maupun dari segi amaliyahnya. Menurut pendapat dari Rasyid Ridha umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran-ajaran

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004), Cet.1, 66.

Islam yang sebenarnya, dan perbuatan mereka telah menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Disamping itu sebab-sebab yang membawa kemunduran ummat Islam, karena faham fatalisme, ajaran-ajaran tariqad atau tasawuf yang menyeleweng semua itu membawa kemunduran ummat Islam menjadi keterbelakangan dan menjadikan ummat tidak dinamis.⁸

Rasyid Ridha memandang bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Oleh karena itu, peradaban Barat modern harus dipelajari oleh umat Islam. Hal ini relevan dengan pendapat gurunya (Muhammad Abduh) bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di Barat wajib dipelajari umat Islam untuk kemajuan mereka. Beliau juga berpendapat bahwa mengambil ilmu pengetahuan Barat modern sebenarnya mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.

Usaha yang dilakukan di bidang pendidikan adalah membangun sekolah misi Islam dengan tujuan utama untuk mencetak kader-kader *Muballig* yang tangguh, sebagai imbalan terhadap sekolah *misionaris* Kristen. Sekolah tersebut didirikan pada tahun 1912 di Kairo dengan nama *Madrasah al-Dakwah wa al-Irsyad*. Dalam lembaga tersebut Ridha memadukan antara kurikulum Barat dan kurikulum yang biasa diberikan madrasah tradisional.⁹

D. Karya-karya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha

Karya-karya Rasyid Ridha yang terkenal adalah tafsir al-Manar, Majalah al-Manar mulai terbit pada tanggal 22 Syawal 1315 H atau 17 maret 1898 M. Tafsir al-Manar merupakan salah satu tafsir yang banyak diberbicara tentang sastra, budaya, dan masyarakat, selain al-Manar Rasyid Ridha juga aktif dalam penerbitan jurnal, diantaranya ialah *jurnal al-Urwatul Wutsqa*. Melalui *al-Urwatul Wutsqa*, Rasyid Ridha mengenal pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Publikasi majalah al-Manar bukan saja mengguncang dunia Islam, tapi juga telah menimbulkan kegelisahan dunia Barat, sehingga saat ini al-Manar menjadi barometer perlawanan imperialis Islam dunia, tetapi juga ilmuan-ilmuan Barat. Tafsir al-Manar telah berhasil menanamkan modernisasi Islam di beberapa Negara seperti Mesir, Pakistan, Malaysia dan Indonesia pada abad ke XX.

Selain tafsir al-Manar, karya Rasyid Ridha dalam memompa ide-ide pembaharuannya yang dijabarkan dalam buku Qurais Shihab dalam Syah, Irvan 2018 antara lain:

⁸ Mesiono, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam*, Jurnal Tarbiyah Vol. 24, No. 2, Juli-Desember, 2017, 397.

⁹ Ibid., 400.

1. al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamat al-Dadiriyyah wa al-rifa'iyah. Buku ini adalah karya pertamanya diwaktu ia masih belajar, isinya tentang bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdul Qadir al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana muslim, sikap meniru non muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan keramatan.
2. Al-Azhar al-Manar. Berisikan antara lain, sejarah al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap ulama al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
3. Tarikh al-Ustadz al-Imam. Berisikan riwayat hidup Muhammad Abduh dan Perkembangan Masyarakat Mesir pada masanya.
4. Nida' li al-Jins al-Lathif. Berisikan tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.
5. Zikra al-Maulid an-nabawi (Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW).
6. Risalah Hujjah al-Islam al-Ghazali.
7. Al-Sunnah wa al-Syi'ah
8. Al-Wahdah al-Islamiyah
9. Haqiqah al-Riba'
10. Majalah al-Manar yang terbit sejak tahun 1315 H atau 1898 M sampai dengan 1354 H atau 1935 M.
11. Tafsir al-Manar
12. Tafsir surah-surah al-Qur'an seperti surah al-Kautsar, surah al-Kafirun, surah al-Ikhlash, dan al-Mu'awwidzatin.¹⁰

E. Metode Penafsiran Tafsir al-Manar

Metodologi yang digunakan dalam Tafsir al-Manar, maka sosok Muhammad Abduh menjadi sangat penting untuk dikemukakan karena gagasannya, terutama yang menyangkut metode atau manhaj yang digunakan dalam penafsiran ayat-ayat suci al-Qur'an. Meski tafsir al-Manar adalah kerja sama antara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha namun *grand-idea* tanpa mengecilkan peran teknis Rasyid Ridha perbedaan dengan Abduh telah diuraikan di muka, tetap berasal dari sang guru yakni Muhammad Abduh.

Dari penafsirannya terhadap al-Qur'an, Muhammad Abduh dikenal sebagai mufassir yang melopori pengembangan tafsir dengan corak *al-Adab al-Ijtima'i*, atau tafsir yang

¹⁰ Masnur Kasim, *Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 2 Juli-Desember. 2012, 129.

berorientasi pada sastra, budaya, dan kemasyarakatan. Dengan penegasan lain, menurut Muhammad Quraish Shihab, yang dimaksud dengan tafsir bercorak *al-Adab al-Ijtima'i* ialah tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksi al-Qur'an. Kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan diturunkannya al-Qur'an, yakni sebagai petunjuk dalam kehidupan. Lalu menggandengkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan Dunia.¹¹

F. Latar Belakang dan Penamaan Kitab

Tafsir al-Manar adalah tafsir yang disusun oleh M. Abduh dan Rasyid Ridha. Tafsirnya sendiri diberi judul Tafsir al-Qur'an al-Hakim, namun karena pada awalnya kajian tafsir itu dimuat di majalah al-Manar yang dikelola oleh Rasyid Ridha, maka tafsir tersebut populer dengan nama tafsir al-Manar. Tafsir ini pada mulanya merupakan permintaan Rasyid Ridha kepada Muhammad Abduh, walaupun beberapa kali ditolak, akhirnya Muhammad Abduh bersedia mengajar tafsir dalam bentuk ceramah dan dilaksanakan di kompleks al-Azhar.

Menurut Muhammad Abduh ketika proses penafsiran ayat dilakukan melalui ceramah akan lebih efektif ketimbang tulisan. Menurutnya, pembaca hanya mampu menyerap duapuluh persen (20%) isi tulisan, sedangkan pendengar ceramah bisa menyerap delapan puluh persen (80%) isi ceramah. Rasyid Ridha kemudian mencatat apa yang disampaikan oleh Muhammad Abduh untuk kemudian diedit dan dikembangkan uraiannya di lain waktu. Al-Manar pertama kali diterbitkan pada tanggal 22 syawal tahun 1315 H bertepatan pada tanggal 17 maret tahun 1998 M dan alhamdulillah mendapat sambutan hangat, bukan hanya di Mesir atau Negara-negara Arab sekitarnya, juga sampai ke Eropa dan Indonesia.

G. Sistem Penulisan dan Penafsiran

Tafsir al-manar merupakan tafsir yang disusun sesuai dengan urutan surat dan mazhab usmani, kitab ini terbagi menjadi 12 jilid. Yang berisi dua belas surat dalam al-Qur'an. yaitu dimulai dari juz pertama al-Fatihah tafsir al-Qur'an al-Adzim, muqodimah tafsir al-Fatihah 1 samapi 7, tafsir surat al-Baqarah ayat 1 sampai ayat 141 dengan jumlah halaman 496. Dan diakhiri dengan tafsir surah at-Taubah 94 sampai 129 dan surah yunus 1 sampai 107 dengan

¹¹ Ahmad Tholabi Kharlie, *Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar*, Jurnal Tajdid, Vol. 25, No. 2, 2018, 31.

jumlah halaman 511. Tafsir surah hud 1 sampai 123 dan yusuf 1-52 dengan jumlah 324 halaman

H. Pandangan Ulama Terhadap tafsir al-Manar

Dalam karyanya yang berjudul *al tafsir huwa al-mufasssir* muammad Husain al-zahabi menyatakan bahwa Muhammad abduh dalam metode tafsirnya telah melahirkan aliran dalam sejarah penafsiran al-Qur'an. aliran baru yang diciptakannya adalah *al adabi al ijtimai* yang diberi peringatan sebagai mengkaji al-Qur'an untuk menunjukkan kecermatan ungkapan bahasanya. Menurut subhi Ibrahim ash-shahih dalam kitab tafsir *mahabis fi ulumul Qur'an* mengatakan "adapun kitab tafsir al-manar karya sayyid ridha merupakan tipe khusus dalam mentakwilkan firman allah SWT. yang pada gholimnya kitab tafsirr tersebut ditulis berdasarkan hadist-hadist pusaka kaum salaf, yang kemudian di usahkan penyesuaiannya terhadap zaman kita sekarang ini.

Namun ada juga sebagian ulama yang mengkritik kitab tafsir al-manar tersebut, yaitu Muhammad Qurais Shihab. Dalam studinya *kritis studi tafsir al-manar* mengatakan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha merupakan ulama tafsir yang terlalu berani dalam menggunakan teori-teori seorang guna mendukung karya ilmiah penafsirannya. Menurut Muhammad bakhir dalam pedoman tafsir modern mengatakan mufasssir memulai aktivitas penafsirannya dengan tertentu, minsalnya suatu ayat atau kalimat tanpa pemikiran kemudian membatasi konsep al-Qur'an yang berkaitan dnegan dasar pemikiran yang telah dirumuskannya.¹²

Contoh Penafsiran

1. Ayat Penciptaan Nabi ADAM (Surah an-Nisa' ayat 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan

¹² Alfyn Nurrahmawati, Dkk, Tafsir al-Manar; *sejarah, Biografi Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*. (Presentasi Kwlompok), <https://youtu.be/4nlCUKutQs8?si=2kKVChQwwufeV6dp>. Dikutip 22 November 2023, pukul 20.06 WIB.

mengawasimu”.

Pada *يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* ini yang artinya *Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam)*, Kata *وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* dipahaminya sebagai adam, kita semua itu diciptakan dari adam. Kata *مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ* “dan diciptakan darinya”, kata *min* disini, dipahaminya oleh ulama sebelumnya, seperti imam at-Tabari, imam Ibnu Kasir dan kitab tafsirnya *al-Qur’an al-Adzim*, kemudian al-Zamak Syari dalam tafsir *al-Kasyaf*, kemudian al-A’lusy dalam kitab tafsir *bukhul maa’ni* dan lain sebagainya. Kata *min* disini dipahaminya *min tab’it* yang menunjukkan sebagian. *Wakhalakal min ha zaujaha* (dan diciptakan darinya) karena *min* disini dipahaminya *litab’it* (menunjukkan sebagian), jadi istrinya itu diciptakan dari *nafs* (adam), karena *nafs* dipahaminya adalah adam maka *wakhalakal min ha zaujaha* istrinya ini hawa itu diciptakan dari adam yang kemudian akhirnya dipahaminya oleh para mufassir sebelumnya bahwa hawa itu diciptakan dari tulang rusuk, mereka juga mengambil hadist yang diriwayatkan imam Bukhari berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الصِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Artinya: “Diriwayatkan dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah bersabda: "Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah. Namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasihatilah para wanita". (HR. Bukhari dan Muslim).

Hal inilah yang dipahaminya oleh masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan itu adalah makhluk kedua yang diciptakan setelah laki-laki. Hal inilah yang di tentang oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. menurut Muhammad Abduh dan Sayyid Mumahhad Rasyid Ridha, kata awal dari surah an-Nas ini yaitu kata *an-nass* ini menunjukkan untuk manusia secara keseluruhan, kata *yaa ayyuhan nas* (*wahai sekalian manusia*), berarti ayat ini untuk keseluruhan manusia. Kata beliau kata *nasf* itu tidak bisa dipahaminya sebagai Adam, karena diawali oleh kata *yaa ayyuhan nas* yang menunjukkan manusia itu secara keseluruhan, sementara menurut beliau manusia secara keseluruhan itu belum ada kesepakatan bahwa Adam

ini menjadi manusia pertama. *Wakhalakal min ha zaujaha* kata beliau karena *min nafsiw wahidah* ini tidak di pahami sebagai Adam, maka *wakhalakal min ha zaujaha* istrinya pun tidak diciptakan dari Adam, tapi sama-sam diciptakan dari jenis yang sama.

Adapun alasan yang kedua, yakni kata *wabatsa min huma rijalan kasitron wasina aa*, kalau mufassir sebelumnya itu *min nafsiw wahidah* dipahami Adam, *wakhalakal min ha* jadi hawa itu diciptakan dari tulang rusuknya nabi Adam, *wabatsa min humma* (dan kemudian Allah mengembang biakkan dari Adam dan Hawa) itu banyaknya laki-laki dan perempuan. Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya, jika benar bahwa *min nafsiw wahidah* itu dipahami sebagai nabi Adam, maka redaksinya disitu bukan *rijalan wanisaan* karena ini bentuknya nakiroh, jika memang ditujukan untuk satu orang yaitu nabi Adam harusnya kata *rijalan* sama *wanisaan* itu dalam bentuk *ma'rifat* bukan dalam bentuk nakirah.

Kalau memang *min nafs* itu dipahami nabi Adam, maka harusnya *wabasta min humma jami arrijal wannisa* jadi bentuknya *ma'rifat* bukan nakirah, karena disini berbentuk nakirah menunjukkan bahwa *nafs* ini tidak ditujukan untuk satu orang, kalau ditujukan untuk satu orang harusnya *rijalan* sama *wanisaan* itu dalam bentuk *ma'rifat* bukan nakirah, tapi yang ada bentuknya nakirah. Jadi *min nafsiw wahidah* tidak dipahami sebagai Adam tapi dipahami manusia secara keseluruhan yang artinya, baik adam maupun hawa itu diciptakan dari jenis yang sama. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha juga memahami *min nafs* ini dipahami secara non materi (ruh). Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam ayat ini tidak mengambil hadist meskipun itu Hadist Shohih Bukhari, karena menurut beliau ini tidak relevan untuk kondisi saat ini karena hadist tersebut akan dipahami oleh masyarakat bahwa perempuan itu menjadi makhluk kedua setelah laki-laki, sementara diberbagai ayat Allah SWT. telah menyampaikan bahwa perempuan itu memiliki derajat yang sama dengan laki-laki.

2. Ayat Poligami (Surah an-Nisa' ayat 3)

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ بَدَأَ اللَّهُ يُخَوِّفُ أَلَّا تَعْدِلُوا

Artinya: “dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senang: dua, tiga, atau, empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu

miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zina.

Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya ayat ini sebetulnya isu primer atau wacana primer adalah menjelaskan tentang hak-hak anak yatim. Sementara penjelasan konsep poligami didalam al-Qur'an pada ayat ini sifatnya hanya sekmendera saja. Jika dilihat dari arti ayat diatas bahwa pandangan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, isu pertamanya disini bukanlah poligami, isu pertamanya adalah bagaimana kita mencukupi, memperhatikan hak-hak anak yatim. Ayat ini sebetulnya masih berhubungan dengan ayat-ayat yang lain seperti ayat 127.

وَيَسْأَلُونَكَ فِي النِّسَاءِ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُثَلَى عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي يَتِمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُوْتُوهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْعَبُونَ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْوُلْدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَى بِالْقِسْطِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ عَلِيمًا

Artinya: “dan mereka minta fatwa kepadamu tentang Perempuan. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al-Qur'an [354] (juga memfatwakan) tentang Para wanita yatim yang kamu tidak memberikan sesuatu (maskawin) [355] yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin menikahi mereka [356] dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa pun yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.

[354] Lihat surat An Nisaa' ayat 2 dan 3

[355] Maksudnya ialah: pusaka dan maskawin.

[356] Menurut adat Arab Jahiliyah seorang Wali berkuasa atas wanita yatim yang dalam asuhannya dan berkuasa akan hartanya. jika wanita yatim itu cantik dikawini dan diambil hartanya. jika wanita itu buruk rupanya, dihalanginya kawin dengan laki-laki yang lain supaya Dia tetap dapat menguasai hartanya. kebiasaan di atas dilarang melakukannya oleh ayat ini.¹³

Ketika ayat ini turun masyarakat mekah memiliki kebiasaan, dimana ketika ada perempuan yatim mereka sering kali ingin menikahnya, padahal sebetulnya mereka menikahi anak yatim tersebut bukan karena mereka mencintainya melainkan mereka ingin menguasai harta anak yatim tersebut. Allah SWT. tidak mengingkan hal seperti itu sehingga adanya ayat ini sebagai

¹³ Al-Qur'an Word Digital, *Get Arabic + Translation*

solusi bahwa, ketika kamu tidak bisa memberikan hak-hak kepada yatim, maka sebaiknya jangan menikahi mereka tapi nikahilah perempuan lain selain perempuan yatim yaitu perempuan-perempuan yang kamu cintai. Jadi menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya isu primer dalam ayat ini bukanlah poligami tetapi melindungi hak-hak anak yatim. Lalu kata *fain khiftum dst*, menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya, ketika ada seorang laki-laki yang ingin berpoligami maka memang harus memenuhi persyaratan yang ketat yakni adalah berbuat adil.

Adil disini dalam kondisi apapun, menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya hal ini sangat sulit bagi laki-laki ketika dia harus berbuat adil dalam kondisi apapun. Kerena ketika laki-laki tidak berbuat adil dalam kondisi apapun maka yang terjadi adalah perpecahan diantar para istri dan anak-anak. Hal ini akan mempengaruhi masyarakat kecil, dan masyarakat kecil juga akan mempengaruhi masyarakat besar hal inilah yang sangat dihindari oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya. Menurut beliau hukum berpoligami pada masanya adalah hal yang tidak relevan jika dihukumi boleh, karena menurut beliau melihat dari kondisi masyarakat mesir pada waktu itu, dimana masyarakatnya mereka menjadikan poligami dalam rangka untuk menindas perempuan dan hal ini tidak dibenarkan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya.

Menurut beliau berpoligami mafsadahnya lebih besar ketimbang maslahatnya, sehingga beliau sempat merekomendasikan kepada para ulama pada masa itu untuk meninjau ulang kebolehan berpoligami di mesir dan meminta para ulama khususnya penganut mazhab Hanafi karena masyarakat dimesir memang menganut mazhab Hanafi untuk mengkaji kembali diperbolehkannya poligami, karena pada dasarnya memang ajaran Islam itu membenarkan atau membolehkan adanya poligami tetapi *illat* yang mengingkari diperbolehkannya poligami ini sudah tidak relevan yakni untuk menghindari mereka menikahi perempuan yatim karena dikhawatirkan akan menzholimi hak-hak anak yatim. Nah, *illat* yang mengingkari itu sudah tidak relevan lagi sehingga menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsirnya hukum poligami lebih mengarah ke pada haram kecuali kalau memang betul-betul dalam keadaan darurat maka itu diperbolehkan tapi dengan persyaratannya harus ketat.

KESIMPULAN

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha hidup di tengah situasi umat Islam yang mengalami kemunduran akibat penjajahan bangsa Barat. Ia menjadi bagian dari gerakan modernisasi Islam

di Timur Tengah, khususnya Mesir, bersama tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Tujuan utama mereka adalah membangkitkan kembali kejayaan umat Islam melalui pembaharuan dalam bidang agama, pendidikan, dan pemikiran. Biografi Singkat Sayyid Muhammad Rasyid Ridha lahir di Lebanon pada tahun 1865 M dan wafat di Mesir pada tahun 1935 M. Ia berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW. melalui Husain Ibn Ali, sehingga menyandang gelar *Sayyid*. Ia dikenal sebagai ulama yang sangat tekun dalam menuntut ilmu dan memiliki pemikiran modern, dipengaruhi oleh gurunya, Syaikh Husain al-Jisr dan Muhammad Abduh.

Pemikiran Rasyid Ridha berlandaskan pada prinsip yakni kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah, menolak kemunduran dan penyelewengan ajaran Islam. menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam. mendorong umat Islam untuk mempelajari peradaban Barat, karena ia percaya bahwa peradaban Barat modern berasal dari peradaban Islam klasik. Ia menyalurkan ide pembaharuannya melalui majalah al-Manar, yang menjadi media penyebaran pemikiran modernis dan reformis di seluruh dunia Islam.

Karya Utamanya adalah Tafsir al-Manar. Tafsir al-Manar adalah karya terbesar Rasyid Ridha bersama gurunya, Muhammad Abduh. Tafsir ini terdiri dari 12 jilid, mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah Yusuf ayat 52. Dipublikasikan secara berkala dalam majalah al-Manar sejak tahun 1898 M. Menggunakan metode al-adab al-ijtima'i, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan mengaitkan redaksi ayat dengan konteks sosial, budaya, dan kemajuan zaman. Menekankan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup praktis dan relevan untuk semua zaman.

Contoh Penafsiran dalam Tafsir al-Manar. Surah An-Nisa' Ayat 1 (Penciptaan Adam dan Hawa) Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh menolak penafsiran tradisional yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam. Mereka berpendapat bahwa kata *min nafs waahidah* tidak merujuk secara harfiah pada Nabi Adam, tetapi pada manusia secara umum, sehingga Adam dan Hawa diciptakan dari jenis yang sama, menunjukkan kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan. Surah An-Nisa' Ayat 3 (Poligami), ayat ini lebih menekankan pada perlindungan hak anak yatim daripada legitimasi poligami. Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh menilai bahwa berpoligami sulit dilakukan secara adil, dan dalam konteks masyarakat modern, poligami lebih banyak menimbulkan mudharat daripada manfaat. Mereka menyarankan peninjauan ulang hukum poligami agar tidak disalahgunakan.

Banyak ulama memuji Tafsir al-Manar karena pendekatannya yang kontekstual dan relevan dengan zaman modern. Adapun Kritik dari beberapa ulama seperti Muhammad Quraish Shihab mengkritik karena dianggap terlalu subjektif dan berani menggunakan teori-teori modern, serta mengurangi peran hadis dalam penafsiran. Dampak dan Pengaruh Tafsir al-Manar Tafsir al-Manar menjadi landmark penting dalam sejarah tafsir Islam modern. Pengaruhnya menyebar ke berbagai negara seperti Mesir, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia, serta menginspirasi banyak ulama untuk mengembangkan tafsir yang lebih kontekstual dan responsif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tholabi Kharlie. *Metode Tafsir Muhammad Abduh dan Muhammad rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar*, Jurnal Tajdid, Vol. 25, No. 2, 2018.
- Al-Qur'an Digital In Word, Get Arabic+Translation.
- Ahmad al-Syarbashi. *Rasyid Ridha Shahib al-Manar*. 1970. Kairo: al-Majlis al-A'lai Syu'un al Islamiya.
- Andi Mappiaswan. *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam, Suatu Tinjauan Historis*.
- Andi Mappiaswan. *Pemikiran Sayyid Muhammad Rasyid Ridha Dalam Pengembangan Islam (Suatu Tinjauan Historis)*, (Skripsi UIN Alauddin, Makasar).
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. 1996). Jakarta: Bulan Bintang.
- Mesiono. 2017. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam*, Jurnal Tarbiyah Vol. 24, No. 2, Juli-Desember.
- Masnur Kasim, *Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisma dan Tradisionalisme)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 2 Juli-Desember. 2012.
- Masnur Kasim, *Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisma dan Tradisionalisme)*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 37, No. 2 Juli-Desember. 2012.
- Muhammad Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhamad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha*. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004, Cet.1.
- Shofy Fajriana Hafsoh. 2021. *Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam Abad 19 (Kajian Terhadap Majalah Al-Manar)*. Skripsi UIN Sultan Agung, Semarang,